

# PRAKATA



ada sebuah kerinduan yang diinginkan oleh masyarakat luas di nusantara ini tentang negara yang adil makmur dan sejahtera. Pun terpampang sebuah simbol gambarnya itu sebagai lambang atas kekuatan pada negaranya dan dihormati oleh seluruh negeri-negeri yang mengikuti, sehingga rasa percaya diri itu makinlah tumbuh dan rasa frustrasi pun kian musnah mendera hati. Jika

kerinduan itu menjadi suatu kenyataan dapat terjadi, maka bukanlah hanya sekedar bunga setengah mimpi itu saja yang kelak akan mejadi kebahagiaan pada pertiwi.

Begitu lamanya mimpi itu terhayal dalam setengah tidurnya seraya ikut terjajah pula oleh kaum kolonial dan sekutunya selama bertahun-tahun hingga berabad-abad lamanya dengan cara demi caranya itu yang sangatlah menyedihkan hati, yang sehingga lambat laun rasa percaya diri dari setengah mimpinya itu kini kembali menjadi kandas diterpa derita demi derita yang tidaklah ada habis-habisnya tertandainya itu kembali.

Belumlah cukup dengan hal yang demikian itu saja atas setengah mimpinya itu ada. Dikala sang pandu menuntun untuk kemerdekaan negeri dan pula sang pandawapun ikut membangun-bangunkan tatanan negeri ini terjadi, terjadilah atas penghianatan yang terpatri dari balik ranjang dipan suci di negeri sendiri, yang sehingga terpecahlah kembali setengah mimpi itu menjadi tercerai berai seraya tersentak kejut terbangun takkan percaya diri atas mimpinya itu seraya frustrasi.

Bukanlah oleh penjajah yang telah membangunkan tidur dalam mimpinya itu terjadi, akan tetapi oleh bangsanya sendiri yang gunakan tameng kekuasaan sebagai penguasa terdadakan itu nyata ada kini menggrogoti.

Kini 13 tahun sudah itu terjadi dan anggaplah mereka itu seperti kelompok mucikari, yang jua mereka itu siap untuk jual diri serta harga diri hingga kelak regenerasi.

Dan kini pula hampir sudah memasuki hari jadi sang ibu pertiwi atas kemerdekaannya yang ke 67 tahun pun menanti seakan seperti sudahlah runtuh atas azas pada kemerdekaan itu terpatri, yang oleh para tangan-tangan jahil sang penghianat yang beralaskan sebuah bendera yang katanya itu ialah hak atas janji kemerdekaan untuk mencapai kesejahteraan pada janjinya yang berkata dengan berkobar-kobar bak membara-bara. Padahal tangan-tangan mereka itulah sebenarnya tangan-tangan yang disebutkan pada keropak zaman jahilliyah itu ada atas tandanya yang terkutip pada kitab suci.

Kesejahteraan bagi mereka yang ingin kaya sendiri seperti taklah mereka itu bermimpi, yang tersirat dalam benaknya pun bak hayalannya itu nyata terjadi, tak ubahnya seperti pakar ahli yang gigih meneliti dan mengungkap rahasia tersembunyi bagai gerbang pula untuk kemakmuran pribadi.

Sangatlah memprihatinkan negeri, yang banyaklah mereka itu kelak harus dapat menerangkan dengan seterangnya diakhir nanti, walaupun kini ia menari-nari maka sulitlah untuk dilupakan hingga berantai-rantai pada regenerasi.

Ada pula yang tidak ingin mimpi, walau berhayal hati ingin ikut serta bermimpi, akan tetapi terkandas bak ditelan sebuah kabut asap terselimuti. Sehingga mereka itu hanya menunggu waktu nan tak pasti, apakah itu mimpi atau hanya sekedar mimpi.

Bukan untuk menyakiti dalam suatu prakata ini, akan tetapi sekedar mengingatkan supaya sama-sama mengkaji kembali atas suatu kerusakan itu yang haruslah ditandai, serta digali dan bukan dirusaknya lagi seperti mereka itu yang bergelimang kini, yang konon mereka itu telah banyak pula merubah arti atas makna sesungguhnya pada kemerdekaan yang tersaji, sehingga jika dideklarasikan kembali oleh yang mengerti, maka dikatakanlah ia itu sebagai manusia yang tidak tahu diri, ....entah, siapakah yang tidak tahu diri itu terjadi kini dimata ibu pertiwi.

Habis gelap terbitlah terang, begitulah semboyanng RA.Kartini dalam seloka pada semboyannya yang terpatri. Seperti hayalan atas mimpi-mimpinya itu kini, maka ia pun jika memandang dimasa kini atas kejadian alam ini terjadi, pastilah ia penuh dengan depresi yang sangat akut dan iapun akan bersumpah tidaklah ingin kembali mengetahui situasi kini didataran nyata ibu pertiwi.

Anggaplah ia itu ialah orang-orang tuamu yang bersedih hati di niskala jerit bersusah hati.

### Langkah berleumpang

Kini sudahlah tepat waktunya sang penulis ingin membagi sedikit penjabaran tentang rahasia sejarah yang perlu diketahui, yang memang oleh sang penulis sudahlah dikumpulkan sedikit demi sedikit atas materi dari tulisan demi tulisan sebagai bukti guna untuk dipaparkan kepada para pembaca sebagai pemahaman kemasa depan dan menjadikan acuan dalam hidup supaya tidaklah tersesat dikemudian hari untuk para keturunan-keturunannya nanti atas rahasia-rahasia yang sesungguhnya itu terjadi.

19 tahun sudah beradaptasi atas situasi dan kini genaplah sang penulis ditahun 2012 pada bulan agustus telah berusia 43 tahun hidup dimuka bumi ini sebagai manusia yang juga ingin berbakti kepada seluruh rakyat negeri walaupun tidaklah diakui hingga jasad dinanti terpangku ibu pertiwi jika itu memang diingini.

Dibawah ini sang penulis akan berbagi rahasia-rahasia tentang kebenaran itu yang haruslah ditegakkan hingga ke anak cucu untuk dikemudian hari supaya mereka itu dapat memahami sebuah arti atas kebenaran dalam kehidupan sebagai regenerasi. Sang penulispun memberikan hadiah berupa tulisan yang bodoh ini dengan judul "BIAS-BIAS TABIR SASTRA", yang intinya ialah membilang-bilang rahasia pada sastra sebagai tertanda itu nyata ada.

Dituliskannya tulisan ini pada hari jumat kliwon bulan ramadhan hari pertama tahun 1945 saça dilebak cawene semarang tembayat berseri atau di tangerang tepatnya meneliti. Pun dikatakan oleh para bagawan bagai Kamalasan yang terkenal itu sebagai titik pada pusatnya mematri, kamala itu ialah bunga teratai dan asana itu ialah duduk untuk bermeditasi.

Seperti halnya Sema itu ialah kuburan atau Semar itu ialah bayang-bayang sang siwa, dan Rang itu hutan larangan atau Ang itu ialah brahma kencana atau disebut pula arah selatan. Juga dikatakan Tembayat itu ialah Tempa Baiat Ayat Tuhan tersajikan.

Seluruhnya itupun terkutip serat pada sastra Negarakerthagama dan Jayabaya dipatri.

## BIAS-BIAS TABIR SASTRA

“Hana nguni hana mangke tan hana nguni tan hana mangke aya ma beuheula aya tu ayeuna hanteu ma beuheula hanteu tu ayeuna hana tunggak hana watang tan hana tunggak tan hana watang hana ma tunggulna aya tu catangna”

artinya :

*“Ada dahulu ada sekarang bila tidak ada dahulu tidak akan ada sekarang karena ada masa silam maka ada masa kini bila tidak ada masa silam tidak akan ada masa kini ada tonggak tentu ada batang bila tidak*

Sinopsis

Itulah syair yang menjadi pegangan buat sang penulis sebagai kunci utama dalam membuka gerbang sekaligus sebagai pedang yang tajam guna meluruskan kebenaran itu untuk ditegakkan dalam penataan kembali nusantara ini menjadi lebih baik untuk hari yang dinanti-nanti.

Bisa berwujud kerahayuan pada akhir zaman itu atau diulang kembali dalam penataannya yang tentunya akan menyaring seperti gabah itu ditampih-tampih pada akhir peradabannya jika diinginkan atas kehancurannya kini.

### MENGUNGKAP TAHUN WAKTU

Mengungkap tahun sebagai waktu atas tandanya itu, pastilah kita amat cepat tanggap dapat memahami, terlebih lagi jika hubungan tahun itu tercatat secara emosional pada pekerjaan kita sehari-hari untuk dimengerti.

Maka apa jadinya jika tahun waktu secara mendunia yang diakui kini memiliki kelemahan-kelemahan atas kekuatannya yang tidaklah kekal untuk dijalankan atau diteruskannya kembali. Kenapa demikian???.

Mungkin kebanyakan orang tidaklah memahami, sehingga tahun waktu itu seraya tidaklah akan terhenti begitu saja. Padahal jika diterangkan dan dijabarkan pada kenyataannya, memanglah harus demikian adanya sesuai kajian para orang-orang terdahulu yang ahli dalam penghitungan atas ditandakannya itu dimaksudkannya.

Pemaparan itu oleh sang penulis memang dibenarkan jika saat ini tahun yang masih diakui oleh dunia itu tidaklah abadi melainkan habis pada masa waktunya yaitu di tahun 2012 ini, yang selanjutnya tidaklah dapat diperhitungkan kembali alias sirna sistim kalender pada penanggalannya itu.

Jelang tutup tahun pada akhir tahun 2012 masehi hanya tinggalah beberapa minggu lagi, dan kemudian tahun masehi itu tidaklah dapat kembali dilanjutkan didalam penghitungannya tersebut selanjutnya walaupun tercipta pada angka di tahun 2013 dan seterusnya, yang seharusnya tahun masehi itu ialah kembali kepada titik angka 01 masehi pada kenyataannya jika ingin masih dilanjutkan sebagai azas dari toleransi.

Alasan diatas diungkapkan pastilah ada beragam rumusan yang kuat sebagai landasan yang didapat pada sastra demi sastra sebagai pembenarannya itu ada, bahkan terkutip pula pada metode yang didapat dari kitab suci orang percayai itu. Setidaknya kembali kita diingatkan akan suatu kenyataan yang patut kita apresiasikan atas kekuatan sastra itu sendiri sebelum penempatan tahun masehi itu berjalan hingga kini.

Penjabaran tentang habisnya tahun masehi yang terpaparkan itu, memanglah telah terumuskan sejak dahulu kala didalam sastra sebagai rahasia dari Sang Ilahi itu ada, yang dituangkan dengan tulisan tinta diatas daun lontar oleh para Bagawan atau Sang Pendeta yang ahli wariga itu sebagai kunci dalam pembekuan tahun pada masehi itu dimaksudkannya.

Pemahaman tentang tahun penanggalan melalui sastra pun tersaji pada serat sastra pararaton, cerita rakyat, legenda dan lainnya bagai pengunci akhir pada zamannya itu tertanda.

Jika pun terjadi suatu rekayasa pengalihan pada tahun yang ditetapkan pada penanggalan itu kini ada dan selain itu, maka semua itu hanyalah berupa rekayasa politik belaka dalam suatu peradaban guna untuk mencapai maksud atas tujuan dari sastra serta kitab suci itu guna untuk dapat dialurnya dan berjalan pada kenyataannya.

Pada kenyataannya haruslah berakar dalam satu aturan demi aturan yang disesuaikan keseluruhannya itu atas metode yang harus sama dengan sastra utamanya sebagai pertanda.

Maka jika kalender itu memiliki tingkat pembenarannya tersendiri yang bukan berdasarkan sastra utama itu yang terkaji pada kenyataannya, sepatutnya penanggalan itu patutlah dihapus dan tidaklah wajib diikuti atau dilanjutkannya kembali.

#### Batas waktu :

Batas waktu yang sudah di tetapkan sebagai tahun pada akhir zaman oleh Para Suku Maya disebutkanlah itu ialah pada tahun 2012 masehi sebagai akhir zamannya itu, pun terkutip pula dalam judul film 2012 "The End" , yang tidaklah dapat dilanjutkan kembali apapun alasannya oleh orang masakini sebagai penentu pada akhirnya.

Jika kita membias-bias tabir sastra yang tercantum pada serat sastra Negarakerthagama guna meninjau makna dari dalam fungsinya itu yang ditandakannya, maka hampirlah serupa dengan ungkapan pada suku maya itu dimaksudkan sebagai penandaannya pun itu ada. Bahkan teradopsi pula ke media pada Kitab Suci orang percayai itu. (hanya sekutu yang memahami akan politik itu)

Kutipan pada sastra negarakerthagama pun diterangkan tentang berakhirnya tahun masehi itu, yang kemudian itu dilanjutkannya kembali pada Tahun Saça yang belumlah habis pada masa waktunya itu, maka disebutkanlah itu ialah tahun suci yang berhijrah kembali sebagai penentu kenegaraan itu ditanda, atau sebagai tanda atas suatu kemenangan yang telah direncanakan berabad-abad lalu atas rencana-rencananya itu tertandakan.

Bukan itu saja jika kita mengamati dalam sastra yang terkaji dimaksudkannya sebagai kunci pengikat rumusnya itu.

Dari serat sastra tentang kelahiran Sang Gajah Mada pun sudahlah terpatri dalam kajian pada penyambutannya itu yang ialah : “**On Cri Caka warsa jiwa mrta yogi swaha**”, yang artinya : Selamat tahun saça + Jiwa = 1 + mrta = 2 + yogi = 2 + swaha = 1.

Maka jika disusun akan menjadi susunan angka 1221 atau pada angka 12 itu ialah ditahun 2012, angka 2 itu ialah disebut bulan ke 02, dan angka 1 itu ialah disebut pada tanggal 10 dan/atau 2012-02-10 yang terkutip pada hari jumat wage 17 rabiul awal di minggu ke 12 kuningan dengan simbul Bathara Indra yang disebutkannya sebagai pula simbul lintang kukus berada atas suatu kelahirannya itu tertanda dimaksudkannya sebagai ciri atas kelahirannya ada. (lihat pada reverensi web. dibawah ini)

Tak ubahnya dikutip pula pada Kitab suci Alquran tentang atas kelahirannya itupun disebutkannya, yaitu pada tahun Gajah di 17 rabiul awal pada hari jumat yang jatuh atas kelahirannya pun tertandainya.

Begitu pula pada Candi Borobudur yang menjabarkan angka pada kelahiran sang Buddha itu tertata pada sandinya pula, yaitu dengan sandi 1221 yang terkutip saji pada lingkaran cupunya itu yang mengitari sebagaimana rahasianya itu ada. (lihat pada reverensi rahasia Borobudur itu di youtube)

Tahun gajah disebutkannya sebagai tahun bumi, dan tahun bumi itu diperingati pada puncaknya ditahun 2012 dibulan februari itu tertanda atau memasuki pada tahun Naga Air dalam penghitungannya.

Jika kita kaji dalam suatu tafsir-tafsir yang terkupas saji dalam rangkaian pada inti dari kitab suci itu tertanda, maka penyebutan sebagai israfil dan Israel itu yang disebutkan pada aksara **Fil** atau **El** = Elephant yang ialah disebutkan pula sebagai **Gajah** atas simbulnya itu, atau dengan sifat-sifat kedewataannya itu ialah disebut pula sebagai Prabu Gajah, Ganesha dan/atau Gajah Mada itu atas tertandakannya.

Jika disebutkanlah pada hadist sebagai Nabi Muhammad SAW, maka ialah itu sebenarnya ia adalah Nabi Isa As. itu sendiri.

Seperti halnya Israfil itu memiliki mata dan telinga dari hingga telapak kaki dan kepala yang adalah mengisyaratkan ia dapat melihat serta mendengar perilaku manusia yang beragam jenisnya, dan sayapnya itupun sebagai ikatan pada mata anginnya atau penjurunya itu dimaksudkan, seperti halnya pula tiang pada salib inri itu dimaksudkannya sebagai ikatan pada penjuru atau disebutkan sebagai putra Sang Batara Indra (Sang penguasa seluruh penjuru pada arah mata anginnya, pun disebutkan sebagai Nawa Sanga atau puja Wali Sanga pada sastranya).

Konsep membias-bias tabir sastra ini bukanlah mengada-ada atau semata-mata hanya untuk merusak penataan yang terkaji itu dimaksudkannya ada, akan tetapi konsep ini adalah guna meluruskan bahwa kebenaran itu memang

benar-benar nyata ada, yang dikarenakan dari seluruh rahasia demi rahasia dari atas rahasia Sang Maha Pencipta Alam Semesta sudahlah di isyaratkannya untuk harus diketahui oleh orang banyak supaya dapat memahami akan maksud dan tujuan kita hidup nyata didunia ini.

Rahasia yang terkupas saji yang terjabarkan dalam sastra, yang kemudian digubah menjadi kitab-kitab suci yang dipercayai itu, haruslah digali kembali pada intisari atas maknanya itu supaya tidak menyesatkan kepada para generasi selanjutnya, yang untuk dipahami sebagai dalam bentuk perjalanannya yang pernah ada. Tentunya haruslah dengan sangat bijaksana.

Penjelasan pada akhirnya tertuju pada tahun masehi yang tidaklah dapat dilanjutkan kembali APAPUN ALASANNYA. Jika orang-orang dari negara luar itu masih tetap menggunakan dan meneruskannya, maka itu adalah hak mereka, yang mereka itu seperti halnya dengan sengaja untuk menginjak-injak makam leluhurnya itu sendiri, niscaya azabpun akan mereka kelak dapatkan dengan sangat dahsyatnya.

Bangsa Nusantara ini masihlah memiliki kearifan yang berluhur tinggi, dan tidaklah bijak jika mengikuti kesalahan yang dibuat oleh mereka itu atas peringatannya. Jika kita ikuti arusnya, pastilah kita terkena akan getahnya yang ikut pula merasakan atas kepahitan pada azabnya itu ada.

Semoga kita tidaklah terkena imbasnya jika pendirian kita lurus pada etika luhur yang mulia dan percaya atas kebenarannya itu yang dimaksudkan pula pada sastra-sastranya berada.

Pun tentunya, tulisan ini sudahlah mendapatkan izin dari Sang Maha Pencipta Alam Semesta sebagaimana peringatan demi peringatan itu berada untuk di pahami orang banyak di nusantara dan pula didunia.

Disebutkannya pula dengan ciri pada Prapanca itu atas cirinya disebutkan (Pra = sebelum / Panca ialah Lima), yang tersyair pula pada sastra Jayabaya yaitu pada sikap perilaku manusia masakini itu tertanda. Serta tak luput pula yang terkutip pada Kitab sucipun disebutkan ialah itu tanda pada zaman zahilliyah sebagai pertanndanya ada.

Demikianlah pemaparan yang bodoh ini dipaparkan untuk dikaji dengan ikhlas diri serta dengan hati yang tulus suci, semoga amal ibadahmu diterima atas kebaikan serta kejujuranmu guna untuk membantu menyempurnakan dan memperbaiki alam dunia ini atas petunjuk-NYA.

Salamku salam sejahtera.

TUT WURI HANDAYANI

Sanghyang Dharmasaksi

Bersambung >>> (Rahasia Negarakerthgama dalam peradaban)

>>> (Burung Hantu 1945 saça)

referensi web: <http://zamanbaru2011.blogspot.com>